

JURNAL HARMONI

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

**BAKU TOLONG, TORANG SAMUA BASUDARA:
MODAL SOSIAL DAN TITIK TEMU DALAM MENGELOLA
KERAGAMAN ETNORELIGIUS DI WILAYAH TRANSMIGRASI
DUMOGA, SULAWESI UTARA**

**BAKU TOLONG, TORANG SAMUA BASUDARA:
SOCIAL CAPITAL AND MEETING POINTS IN MANAGING
ETHNORELIGIOUS DIVERSITY IN THE TRANSMIGRATION
AREA, DUMOGA, NORTH SULAWESI**

Donald Qomaidiasyah Tungkagi

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo,
Indonesia
donaldtungkagi@iaingorontalo.ac.id

Muhammad Adlin Sila

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia
muhammad.adlin@uinjkt.ac.id

Artikel diterima 21 April 2022, diseleksi 2 Juni 2022, dan disetujui 23 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.608>

Abstract

This paper present with a new perspective in understanding the management of ethnic and religious (ethnoreligious) diversity in Indonesia. The purpose of this study is to explore the management of ethnic and religious diversity between the Mongondownese-Muslim, Minahasanese-Christian community and the Balinese-Hindu community in the transmigration area, Dumoga, Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi Province. This research is important because it can enrich previous studies on the dynamics of relations between communities of different ethnicities and religions, especially in reframing efforts to create harmony in the life of the nation, religion, and society. Qualitative methods with a sociological-anthropological approach, as well as in-depth observations and interviews were used as the main instrument to obtain data. The findings of this study indicate that social capital is an important keyword in building religious

Abstrak

Penelitian ini hadir dengan perspektif baru dalam memahami pengelolaan keragaman etnis dan agama (etnoreligius) di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menelusuri pengelolaan keragaman etnis dan agama antara komunitas Bolaang Mongondow-Muslim, Minahasa-Kristen dengan komunitas Bali-Hindu di wilayah transmigrasi Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini penting sebab dapat memperkaya studi-studi sebelumnya tentang dinamika relasi antar komunitas berbeda etnis dan agama terutama dalam membingkai ulang upaya-upaya menciptakan kerukunan dalam kehidupan berbangsa, beragama, dan bermasyarakat. Metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis-antropologis, serta observasi mendalam dan wawancara digunakan sebagai instrument utama untuk memperoleh data. Temuan

harmony in the Dumoga area. The social capital in question is Baku Tolong and the jargon of Torang Samua Basudara. This social capital has become a meeting point between different ethnoreligious communities in the Dumoga area for a long time which has been functional in an effort to care for and maintain religious harmony.

Keywords: *Managing Diversity, Social Capital, Baku Tolong, Torang Samua Basudara*

penelitian ini menunjukkan, modal sosial menjadi kata kunci penting dalam membangun kerukunan umat beragama di wilayah Dumoga. Modal sosial yang dimaksud adalah Baku Tolong dan jargon Torang Samua Basudara. Modal sosial tersebut menjadi titik temu antara komunitas berbeda etnoreligius di wilayah Dumoga sejak lama yang fungsional dalam upaya merawat dan mempertahankan kerukunan umat beragama.

Kata Kunci: *Mengelola Keragaman, Modal Sosial, Baku Tolong, Torang Samua Basudara*

PENDAHULUAN

Sulawesi Utara boleh jadi merupakan contoh nyata suksesnya agenda promosi kerukunan di Indonesia. Keragaman etnis dan agama di wilayah semenanjung utara pulau Sulawesi ini justru dianggap sebagai modal sosial yang mampu merekatkan kerukunan (Amin, 2017; Bolotio, 2018; Abbas, 2016; Suleman, 2017; Yusuf & Hasan, 2020) understand, and describe the dimension of local wisdom in the tradition of Thanksgiving and ketupat events; and (2. Terbukti, Sulawesi Utara tetap bertahan dengan citra aman dan toleran, sekalipun secara geografis diapit daerah konflik yang terjadi pasca reformasi seperti: sebelah selatan ada konflik Poso (1999-2000) di Sulawesi Tengah; sebelah timur, konflik Maluku (1999-2001) dan Maluku Utara (2000); sebelah barat ada konflik Kalimantan di Ketapang (1998) juga Sambas dan Sampit (2000-2001) (Jafar N, 2021; Sumampow, 2013). Tak lupa ditambahkan sebelah utara, konflik etnis Moro di Filipina bagian Selatan. Meski secara geografis berbeda negara, namun intensitas kontak antara penduduk Sulawesi Utara dengan penduduk Filipina tidak menutup kemungkinan memberi pengaruh.

Citra rukun Sulawesi Utara ini kemudian diperkuat dengan dengan judul-judul dan jargon pemberitaan di media massa seperti “Sulut Sulit Disulut Konflik” (Metrotvnews, 2015; Republika, 2015) dan “Sulut Sulit Disulut karena Solid” (ManadoExpress, 2015). Tidak sampai disitu, citra aman, damai dan toleran untuk umat beragama dan etnis di Sulawesi Utara melekat kuat dan tergambar dari lagu yang dinyanyikan Rama Aiphama berjudul “Torang Samua Basudara” (Jafar N, 2021; Suleman, 2017; Sumampouw, 2018; Sumampow, 2015). Tahun 1999 ketika beberapa daerah terlibat konflik, lagu ini kemudian diedarkan ke masyarakat untuk mempopulerkan jargon BOHUSAMI, akronim bentukan pemerintah daerah yang didasarkan dari nama suku bangsa tempatan di Sulawesi Utara, yaitu: Bolaang-Mongondow; Hulontalo (Gorontalo); Sangir (Sangihe); dan Minahasa. Syair dan video klip lagu tersebut secara emosional berisi ajakan dan pengingat untuk hidup rukun sekalipun memiliki latar belakang berbeda-beda.

Demi mengukuhkan citra Sulawesi Utara sebagai daerah surganya kerukunan antara umat beragama, berbagai simbol yang melambangkan kerukunan antar

umat beragama dibangun. Tahun 1999, dibangun tempat wisata Bukit Kasih di Desa Kanonang, Minahasa. Di bukit ini dibangun tugu simbol kerukunan umat beragama setinggi 20 meter, serta 5 tempat ibadah berdekatan. Jauh sebelum itu, di masa Orde Baru, telah dibangun 4 rumah ibadah yang saling berdempetan di Desa Mopuya, Bolaang Mongondow, sebagai simbol kerukunan (Pangkey, 2020; Tungkagi, 2018).

Meski begitu, bukan berarti Sulawesi Utara tidak berpotensi konflik. Penelitian Muhammad Rais (2012) mengungkap fakta bahwa meski respon masyarakat Sulawesi Utara terhadap kerukunan umat beragama cenderung positif/baik, namun di akar rumput nalar berbeda mengemuka dengan respon yang cenderung negatif, adanya ketegangan, dan riak-riak yang berpotensi askalatif menjadi konflik identitas. Temuan penelitian tersebut secara tidak langsung terafirmasi dengan adanya insiden dugaan perusakan tempat ibadah umat Muslim—informasi lain menyebut itu balai pertemuan—di Perumahan Griya Agape, Desa Tumuluntung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara pada Rabu, 29 Januari 2020 (CNNIndonesia, 2020). Peristiwa ini bahkan sempat menimbulkan ketegangan serta mengoyak wajah toleransi umat beragama di Sulawesi Utara. Sebagai daerah yang dikenal damai, insiden seperti ini memang cukup memprihatinkan. Riak-riak kecil seperti ini berpotensi menjadi konflik berujung kekerasan berskala masif jika tidak ditangani dengan tepat.

Sebenarnya keberagaman ketika dikelola dalam perspektif struktural fungsional justru memberikan manfaat bagi masyarakat. Masing-masing unit yang berbeda memiliki fungsi yang berbeda dan pada gilirannya masyarakat diuntungkan dari fungsi tersebut (Ihsan Ali Fauzi, 2012; Ismail, 2018; Legowo,

2019). Persoalannya, dalam masyarakat yang diteliti, kebhinekaan yang terjadi adalah dalam bidang keagamaan yang cenderung pada hubungan antara manusia dengan penciptanya, sedangkan faktor agama sebagai pemersatu jarang ditelusuri (Alwi, 2021; Zuhrah & Yumasdaleni, 2021).

Artikel ini berusaha memberi sumbangsih kecil dalam penguatan wacana kerukunan di Sulawesi Utara. Cakupan pembahasan dalam artikel ini dibatasi pada wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow, khususnya wilayah Dumoga. Bolaang Mongondow sebagai objek pembahasan menjadi urgen untuk dipotret lebih jauh mengingat kerukunan antar umat beragama di wilayah ini telah terjalin sejak lama. Komunitas umat beragama hidup berdampingan di wilayah ini yang mana dari sisi agama, Bolmong sangat plural.

Hasil sensus BPS menjelaskan penduduk Bolaang Mongondow yang beragama Islam (148.587), Protestan (64.460), Katholik (3.597), dan Hindu (12.856) (BPS-Bolmong, 2021). Wilayah Bolaang Mongondow khususnya Dumoga merupakan salah satu tujuan transmigrasi dari berbagai etnis, baik melalui program pemerintah maupun transmigran spontan pasca kemerdekaan. Di kawasan Dumoga, proses transmigrasi ini melahirkan fenomena sosial yang menarik dikaji yakni terjadinya segregasi identitas, dimana segregasi menyangkut dua entitas yakni etnis dan agama (etno-religius). Etnis Bolaang Mongondow (Islam), Minahasa-Sangihe (Kristen), Jawa-Bugis (Islam), dan Bali (Hindu). Komunitas etno-religius ini hidup berdampingan di wilayah ini sejak puluhan tahun. Meski tak jarang sering terjadi riak-riak konflik dalam wujud tawuran antar kampung (tarkam).

Rumusan masalah yang hendak ditanyakan dalam riset ini adalah bagaimana komunitas berbeda etnis

dan agama (etnoreligius) di kawasan transmigrasi Dumoga mengelola keragaman agar terus tercipta perdamaian? Ini menjadi pertanyaan kunci yang sangat penting dan relevan dalam menelusuri relasi komunitas berbeda etnis dan agama di kawasan ini pasca terjadinya proses transmigrasi.

Keragaman etnoreligius di wilayah Dumoga disertai pelbagai gejala kemasyarakatannya dewasa ini paling tidak membuktikan adanya potensi konflik yang dapat memicu perubahan sosial di masa mendatang. Kerukunan hanya dapat terjadi ketika kelompok-kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling memelihara dan menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan sosial. Di mana kelompok-kelompok sosial yang berintegrasi membangun jaringan sosial (*social networks*) dalam suatu unit sosial yang relatif kohesif (Alwi, 2021; Bolotio, 2018; Hasundungan, 2021; Legowo, 2019; Sabara & Kodina, 2020; Zuhrah & Yumasdaleni, 2021). Konsep ini sejalan dengan pandangan M. Adlin Sila sebagai upaya mengelola keragaman dari dalam (*managing diversity from within*) yang bermakna mengelola keragaman berdasarkan pada nilai-nilai masyarakat setempat yang menjadikan agama sebagai sumber nilai (*non secular-liberal*) (Sila, 2017).

Adapun tujuan yang menjadi fokus kajian ini ingin penulis tempatkan sebagai penambah literatur yang selama ini telah ada dan dipelajari atau dapat dilihat sebagai sepotong kaca dalam mosaik dinamika kehidupan umat beragama di Indonesia. Sebagai pintu masuk untuk membaca peluang mengelola keragaman di wilayah Dumoga pada pembahasan penulis memandang perlu dipaparkan terlebih dahulu gambar keragaman dan modal sosial komunitas etnoreligius di wilayah Dumoga.

Kajian Teoritik

Kajian ini menggunakan berbagai perspektif teoritis untuk membeda dan menganalisa fenomena yang muncul dalam relasi komunitas berbeda etnis dan agama di kawasan transmigrasi Dumoga. Teori tersebut diantaranya: 1) teori kerukunan yang digunakan untuk membaca sejauhmana prinsip-prinsip kerukunan teraplikasi dalam kehidupan masyarakat; 2) teori modal sosial (*social capital*) yang digunakan untuk menelusuri kapasitas sosial masyarakat di kawasan transmigrasi; dan 3) teori kebudayaan dominan (*dominan culture*) untuk menelusuri titik temu yang mungkin tercipta dalam relasi komunitas yang berbeda etnis dan agama.

Secara teoritis, konsep kerukunan menurut Bahrul Hayat setidaknya terdapat tiga prinsip dasar yaitu, prinsip mengakui (*to accept*), menghargai (*to respect*) eksistensi agama lain dan bekerjasama (*to cooperate*). Selain itu, dalam harmonisasi kehidupan beragama, pendekatan modal sosial (*social capital*) dapat mengatasi persoalan teologis dan relasional di kalangan umat beragama (Hayat, 2012).

Adapun modal sosial merupakan konsep yang sering digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara integrasi sosial (harmoni). Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok (Purnama, 2003: 114). Sedangkan Robert D. Putnam mendefinisikan modal sosial: *by social capital, I mean features of social life—networks, norms and trust—that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives* (Field, 2008; Putnam, 2000).

Sedangkan teori kebudayaan dominan (*dominan culture*) dicetuskan

oleh Bruner (1974) yang melihat bahwa ada tidaknya suatu kebudayaan mayoritas dominan menentukan bentuk hubungan antar kelompok di suatu wilayah (Sunarto, 1993). Menurut Suparlan (Suparlan, 1996, 2006) hipotesis kebudayaan dominan merupakan model substantif yang digunakan untuk mencerminkan realitas relasi antarsuku bangsa dalam konteks struktur kekuatan di sebuah wilayah. Suparlan (Suparlan, 1996) menggunakan teori ini saat membaca fenomena relasi komunitas multikultural di Indonesia. Misalnya orang Sunda begitu dominan sehingga budaya Sunda begitu kental di ranah publik dan menjadi sistem budaya dominan bagi setiap orang di Bandung. Orang Jawa yang sudah menetap lama di Bandung cenderung menghormati dan berperilaku seperti orang Sunda. Karena sikap “mengalah” inilah, akhirnya harmoni atau kerukunan antar kelompok masyarakat, baik asli ataupun pendatang relatif berjalan baik di Bandung. Suparlan justru tidak menemui fenomena yang sama di Sambas dan Maluku. Di dua wilayah ini, temuan Suparlan memperlihatkan bahwa pendatang Madura di Sambas dan BBM (Bugis, Buton dan Makasar) di Maluku ditengarai tidak menghormati nilai-nilai dominan setempat sehingga berakibat disharmoni sosial hingga konflik berdarah.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keragaman etnis dan agama di wilayah Dumoga, terutama untuk menjawab pertanyaan mengapa wilayah ini relatif mampu menjaga kerukunan di tengah keragaman demografi tersebut.

Metode penelitian ini dirancang menggunakan deskriptif kualitatif riset. Penelitian ini lebih fokus pada proses, fokus pada makna dan pengalaman

serta berinteraksi secara fisik dengan orang-orang, lokasi, dan lembaga untuk mengamati atau merekam perilaku (Creswell, 2002). Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrument kunci, sedangkan sampling sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi langsung kawasan Dumoga. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui lebih jauh tentang fenomena relasi antara komunitas Bolaang Mongondow-Muslim, Minahasa-Kristen dan Bali-Hindu di wilayah transmigrasi Dumoga. Penelitian ini juga didukung data studi kepustakaan, sedangkan observasi lapangan dilakukan bersamaan dengan proses wawancara.

PEMBAHASAN

Gambaran Keragaman Etnoreligius di Dumoga

Keragaman penduduk berbasis etnoreligius yang menetap dan mengisi pertumbuhan di wilayah Dumoga memiliki unsur kesejarahan yang cukup panjang. Penduduk pertama wilayah Dumoga merupakan sub-etnik Bolaang Mongondow yang disebut *tau-Dumoga* dengan *lipu* atau negara pertama berada di kaki gunung Bumbungon. Selain kelompok-kelompok etnik pribumi yang menetap di Dumoga, terdapat di dalamnya beberapa etnik lain yang berasal dari luar Bolaang Mongondow, seperti Minahasa, Bali, Jawa, Bugis, Sunda, Gorontalo, Sangihe-Talaud, dan Cina. Di antara etnik berdatangan ke wilayah Dumoga sebagian ada yang kawin dengan penduduk asli setempat dan ada yang tinggal sementara waktu mencari nafkah. Seiring dengan variasi jumlah etnik yang berdatangan ke wilayah ini, maka bersama itu pula pertumbuhan budaya, agama, dan adat istiadat di dalamnya bercampur antara satu dengan lainnya. Seperti halnya kehidupan beragama masyarakat di

dalamnya; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha hidup berdampingan antara yang satu dengan lainnya.

Berdasarkan data sebaran penduduk menurut agama jumlah total populasi seluruh kecamatan di wilayah Dumoga adalah Islam sebanyak 36.687 jiwa, Protestan sebanyak 30.719 jiwa, Katolik sebanyak 2.396 jiwa, Hindu sebanyak 12.619 jiwa, dan Budha sebanyak 7 jiwa. Dari data ini bisa disimpulkan bahwa wilayah Dumoga merupakan wilayah multireligius dengan keberadaan populasi agama hampir seimbang, terutama perbandingan antara pemeluk Islam, Kristen Protestan dan Hindu. Data BPS Bolmong 2021 juga menunjukkan bahwa terdapat penduduk dengan agama dominan di masing-masing kecamatan di wilayah Dumoga seperti: agama Islam sangat dominan dipeluk penduduk di kecamatan Dumoga Barat dan Dumoga Tenggara, agama Kristen sangat dominan di kecamatan Dumoga dan Dumoga Timur, sedangkan agama Hindu cukup dominan di kecamatan Dumoga Tengah serta cukup signifikan di kecamatan Dumoga Timur dan Dumoga Utara (BPS Bolmong, 2021).

Selain keragaman demografi penduduk berbasis identitas agama dan etnis di Dumoga, wilayah ini juga berpotensi konflik berbasis identitas (*identity-based conflict*) (Tungkagi, 2018). Penguatan identitas ini dirasakan semakin nyata apabila dilihat dari fenomena segregasi secara fisik dan sosial di antara pihak-pihak yang berlainan identitas. Segregasi letak pemukiman penduduk berdasarkan etnis dan agama mejadi faktor sisi gelap toleransi beragama di wilayah tersebut. Model tata letak pemukiman di Bolaang Mongondow saat ini merupakan warisan kebijakan transmigrasi. Keberadaan model tata letak pemukiman yang tersegregasi berdasarkan etnis agama

ini secara sosiologis merupakan fakta yang menarik. Sebagian mereka tinggal berkelompok dengan sesama komunitas etnis Minahasa yang Kristen dan terpisah dengan komunitas etnis Bolaang Mongondow yang Islam. Kondisi ini memunculkan segregasi sosial berdasar etnis dan agama yang dalam penelitian ini disebut *ethno-religious segregation* (Suprpto, 2013). Segregasi etnoreligious ini terjadi karena secara historis wilayah Bolaang Mongondow merupakan wilayah tujuan transmigrasi.

Kebijakan transmigrasi yang diterapkan pemerintah dan hadirnya transmigran spontan turut berperan menciptakan perubahan sosial, hingga akibat tidak langsung dan tidak disengaja (*unintended consequence*) berupa segregasi sosio-spasial. Model permukiman yang sekaligus mencerminkan dinamika segregasi dan integrasi yang seringkali menimbulkan konflik di Dumoga dapat dikelompokkan dalam empat model. *Pertama* model segregasi satu etnis berbeda agama seperti konflik desa Pusian (Bolmong-Kristen) dan Toruakat (Bolmong-Islam). *Kedua*, model segregasi berbeda etnis satu agama seperti desa Doloduo (Bolmong-Islam) dan Ikhwan (Jaton-Islam). *Ketiga*, model segregasi berbeda etnis dan agama seperti Imandi (Bolmong-Islam) dan Tambun (Minahasa-Kristen). *Keempat*, model integrasi yang cenderung damai seperti di Mopuya yang terdapat empat agama yang mewakili berbagai etnis, seperti Islam dianut etnis Bolmong-Jawa-Gorontalo, Kristen dianut Minahasa-Tionghoa-Jawa, dan Hindu dianut etnis Bali (Tungkagi, 2018).

Pola pemukiman masyarakat *ethnoreligious* di Bolaang Mongondow secara tidak langsung berdampak pada penguatan identitas masing-masing kelompok. Identitas etnis dan agama yang terpelihara dengan kuat terkadang menimbulkan persoalan terkait

integrasi sosial. Sejumlah relasi personal antarwarga potensial menjadi persoalan komunal manakala tidak terselesaikan secara baik. Kasus-kasus konflik komunal yang melibatkan komunitas berbeda etnis dan agama di Bolaang Mongondow pada mulanya dipicu oleh ketegangan antar individu. Ini berarti bahwa tingkat komunalisme tergolong tinggi di masyarakat. Relasi antara komunitas etnoreligius di wilayah Bolaang Mongondow merupakan fakta historis yang telah berlangsung sejak lama. Dalam proses panjang seperti itu, pola hubungan komunitas berbeda etnis-agama ini mengalami dinamika. Dinamika antara komunitas etnis dan agama ini kadang berlangsung secara integratif penuh harmoni, tetapi tidak jarang mengarah pada ketegangan dan konflik terutama wilayah-wilayah yang tersegregasi. Sejumlah kerusuhan yang terjadi di beberapa desa di wilayah Dumoga beberapa tahun belakangan menunjukkan bahwa kedamaian sosial yang ada di wilayah ini masih belum sepenuhnya matang (Tungkagi, 2018).

Fakta keragaman etnoreligius di Dumoga tersebut paling tidak membuktikan adanya potensi konflik di masa mendatang. Seperti diungkapkan di awal pengelolaan keragaman hanya dapat terjadi ketika kelompok-kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling memelihara dan menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan sosial yang disebut sebagai upaya mengelola keragaman dari dalam (*managing diversity from within*) yang bermakna mengelola keragaman berdasarkan pada nilai-nilai masyarakat setempat (Sila, 2017). Adapun nilai-nilai masyarakat setempat yang bisa dipergunakan untuk mengelola keragaman di Dumoga merupakan modal sosial yang perlu terus digali.

Modal Sosial Komunitas Multireligius di Dumoga

Modal sosial secara umum terkait dengan organisasi sosial, ikatan atau hubungan sosial, norma dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Dengan demikian, modal sosial yang perlu dikembangkan di masyarakat plural adalah modal sosial yang berfungsi sebagai jembatan sosial yang *interseksi*, bersifat plural dan inklusif. Modal sosial dapat diandalkan untuk dapat menjawab *basic need* masyarakat dari generasi ke generasi untuk bisa hidup berdampingan secara dinamis dan rukun dalam keragaman agama, etnik, budaya dan berorientasi pada bina damai (*peacebuilding*).

Modal sosial komunitas Bolaang Mongondow-Islam

Kesatuan wilayah, kesatuan adat istiadat, rasa identitas komunitas, dan rasa loyalitas terhadap komunitas sendiri, merupakan ciri-ciri suatu komunitas. Masyarakat Bolaang Mongondow adalah sebuah komunitas yang merupakan suatu kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah yang nyata dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas. Modal sosial yang dapat dijumpai pada komunitas Bolaang Mongondow misalnya terjadi dalam hubungan komunikasi organisasi sosial terutama antara pemimpin dan yang dipimpin yang berpijak pada etika "*Bobangkalan*" (penghormatan). Etika ini merupakan satu spirit yang berkembang saling menghormati dan saling menghargai antara sesama anggota dan terhadap pemimpin. Hubungan yang terjadi selalu menekankan pada hubungan persuasif saling merasa puas secara psikologis. Sedang organisasi yang bergerak dalam bidang kemasyarakatan

yang sangat menentukan yaitu "*Guhanga in Lipu*", tetua kampung atau tetua adat, yang dalam kesehariannya mempunyai fungsi untuk memelihara adat istiadat di dalam desa dan ini juga berfungsi dalam memutuskan perdamaian pelanggaran adat di dalam masyarakat (Potabuga, 2013).

Menurut Jamin Potabuga kehidupan bertetangga didasari pada hubungan kekerabatan baik dalam suatu keluarga luas maupun klan yang dipersatukan oleh suatu dorongan emosional dan semangat "*pogogutat*" (persaudaraan) yang dikemas dalam semboyan "*Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban*" (saling memperbaiki, saling menyayangi, dan saling mengingatkan). Secara operasional kehidupan komunitas mempunyai akar jalinan keakraban dengan rasa "*bobahasaan takin bobangkalan*" (sopan santun dan saling menghargai) yang pada gilirannya aspek kehidupan bertetangga melahirkan konsep "*mododuluan dan mogogatodan*" (saling membantu dan saling memberi). Hal ini dapat terlihat pada aktivitas kekerabatan dalam satu komunitas desa di Bolaang Mongondow. Gotong royong di Bolaang Mongondow Raya disebut dengan *Moposad* (Mongondow), *Molihuto* (Kaidipang), *Moruhuka* (Bintauna), dan *Motiayo* (Bolango). Semua ini adalah bermakna sebagai kehidupan gotong royong dalam sebuah komunitas (Potabuga, 2012, 2013).

Norma-norma sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow bersumber pada nilai-nilai budaya yang secara normatif memiliki makna tabu jika dilanggar. Juga norma-norma sosial yang ada dapat digolongkan pada dua kategori, *pertama*, norma-norma yang mempunyai sanksi keras dan diputuskan pemuka-pemuka adat di desa yaitu kebiasaan yang diadatkan dan yang *kedua* adalah norma-norma yang tidak mempunyai sanksi keras yaitu secara

normatif kebiasaan yang tidak diadatkan tetapi hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adat. Norma-norma yang kedua jika dilanggar hanya mendapat cemoahan dan menjadi bahan pergunjungan bagi masyarakat. Hal ini lebih ditekankan pada sanksi moral.

"Penyimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat Bolaang Mongondow memiliki sanksi ringan yaitu "Mongompat kon Lipu" (mengalas kampung atau denda), sedangkan sanksi berat adalah "untunon kon lipu" (diusir dari kampung), dalam proses pengusiran dari kampung ini akan dilakukan ritual "momalombow" yakni memasang lampu obor atau petromax meskipun itu siang hari". (wawancara dengan Saad Mokoagow, 21 Agustus 2021).

Di masa orde baru sanksi adat seperti ini sudah ditiadakan, dan setiap pelanggaran diserahkan kepada pihak berwajib dan pemerintah tanpa banyak melibatkan peraturan adat. Sebagian masyarakat menilai sanksi yang diberikan tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan ini menjadikan masyarakat berkeinginan untuk mengembalikan hak-hak adat dalam desa terutama sebagai upaya-upaya menegakkan norma-norma sosial (Potabuga, 2013).

Diantara jati diri orang Bolaang Mongondow adalah adanya perasaan segan terhadap orang lain, disebut "*Bobangkalan bo mo'o akheran*", artinya perasaan segan dan toleran. Konsep inilah yang melahirkan jati diri orang Bolaang Mongondow menjadi orang yang sangat toleran kepada orang lain. Selain itu, jika dianalisis secara cermat bahwa falsafah hidup masyarakat Bolaang Mongondow bermuara dari suatu "*dodandian*" atau kesepakatan antara Paloko dan Kinalang. Perjanjian ini menuniukkan bahwa orang Bolaang Mongondow antara Pemimpin dan Rakyat saling bantu,

saling menopang agar masyarakat adat tetap eksis dan sejahtera lepas dari segala macam tafsiran tetapi inilah yang melahirkan konsep “*pogogutat*” bagi orang Bolaang Mongondow secara operasional untuk melihat perkembangannya dalam kehidupan masyarakat adat maka “*mototompiaan, mototabian dan mototanoban*” adalah indikator nyata yang dapat dilihat (Potabuga, 2013; Tungkagi, 2018).

Di samping itu bahwa pada tingkatan normatif yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow “*bobahasaan*” saling menyapa adalah bentuk ciri watak orang Bolaang Mongondow. Saling menghargai, “*o okheran*” dan “*mo o’ulean*”, ikut pula menjadi ciri dan watak dasar orang Mongondow. Untuk mengendalikan agar watak dan ciri ini dapat dikembangkan maka muncul sebutan “*oya in Mongondow*” watak malu. Dari sisi jati diri orang Bolaang Mongondow diperlihatkan pula dalam watak bekerja (mencari nafkah) bahwa “*aka mo olu in bongkuyung, mo olut doman in sigogou*”.

Sehingga *oya’* (malu) juga dapat berkembang jika orang Bolaang Mongondow disebut pemalas. Kemudian untuk melihat watak orang Bolaang Mongondow dalam menyampaikan kritik dan saran kepada orang lain, terdapat ciri watak yang santun melalui “*tolibag dan tangki*” berupa kritik dalam bentuk sastra daerah. Sehingga yang dikritik tidak langsung merasa malu dan juga tetap merasa dihargai”. (wawancara dengan Hamri Manoppo, 3 Juli 2017).

Dengan Uraian tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa jati diri orang Bolaang Mongondow adalah “ramah dan toleran” kepada sesamanya. Watak Orang Bolaang Mongondow adalah “pemalu” jika membuat kesalahan. Ciri-ciri inilah yang tergambar sebagai sebuah konfigurasi watak kepribadian umum orang Bolaang Mongondow

yang belum pernah disepakati melalui sebuah “*dodandian anak negeri*” sekaligus menjadi pranata sosial dan modal sosial masyarakat Bolaang Mongondow.

Modal sosial komunitas Minahasa-Kristen

Komunitas Minahasa yang ada di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow umumnya terdapat lima sub-etnis yaitu *Tonsea, Tombulu, Tontemboan, Toulour* dan *Tonsawang*. Umumnya memiliki pranata sosial yang tidak jauh berbeda. Namun dalam konsep *mapalus* dipakai oleh sub-etnis *Tonsea, Tombulu, Toulour* dan *Tontemboan*. Sedangkan *Tonsawang* konsep gotong royongnya disebut *Maando* (Potabuga, 2013).

Konstruksi struktur sosial di Minahasa dalam konteks kekinian tidak dapat terlepas dari jejak masa lalunya. Modernisasi yang dibawa masuk kolonialisme terutama dalam hal agama sangat berpengaruh dalam pembentukan struktur masyarakat Minahasa saat ini. Faktanya, dominasi demografis pemeluk agama Kristen di tanah Minahasa adalah hal yang mencolok (Amin, 2017). Bahkan Jessy Wenas seorang penulis sejarah Minahasa mengungkapkan bahwa kebudayaan Minahasa sudah berkembang jauh meninggalkan unsur aslinya. Menurutnya, kebudayaan Minahasa sekarang ini nampak seperti terpisah dan bukan termasuk kebudayaan Sulawesi. Hal ini dikarenakan bentuk dan klasifikasi dari budaya Minahasa lebih dekat dengan kebudayaan Eropa. Perbedaan itu sangat jelas terlihat pada upacara adat serta busana adat pengantin Minahasa dibanding dengan sub-etnis lainnya di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah (Wenas, 2007). Senada dengan itu diungkap oleh penulis Hetty Palm bahwa tidak ada daerah di Indonesia yang kebudayaan aslinya begitu cepat menghilang seperti yang terjadi di Minahasa (Palm, 1961).

Seperti yang diketahui, masyarakat Minahasa merupakan etnis dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Kristen (Protestan). Sehingga cara pandang orang Minahasa terhadap kebudayaannya sendiri, setidaknya dominan dibentuk oleh pengajaran keagamaan Kristen Barat (Kristen Eropa: Belanda/Jerman, dan kekristenan dari Amerika yang menyusul kemudian) melalui kehadiran gereja-gereja yang ada (Pinontoan, 2015). Dengan demikian keputusan gereja tidak bisa dimungkiri memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Minahasa.

Seperti umumnya masyarakat transmigran lain yang tidak bisa lepas dari daerah asalnya. Unsur-unsur daerah asal masih dipertahankan seperti budaya, bahasa, dan kebiasaan. Begitu juga dengan komunitas Minahasa di wilayah Dumoga juga tidak lepas dari perkembangan komunitas Minahasa yang ada di wilayah Minahasa saat ini. Bahkan pengaruhnya sangat kuat, faktor jarak yang dekat turut memberi pengaruh. Selain itu peran elit Minahasa di lembaga struktural pemerintahan tingkat provinsi yang kuat juga turut memperkuat ini. Tentang konsep ini Bert Supit menulis:

“Bahwa kita sebagai Tou Minahasa, dimana pun kita berada, wajib mengklaim tanah Minahasa sebagai tanah adat tou Minahasa, itu tidak berarti bahwa kita pun dapat mengklaim bahwa rakyat daerah Minahasa dalam keseluruhannya adalah identik dengan tou Minahasa ada pula yang mengklaim bahwa tou Minahasa sama dengan Orang Kristen” (Supit, 2005).

Begitu juga yang terjadi dengan komunitas Minahasa di wilayah Dumoga. Kebangkitan masyarakat adat tidak nampak, justru perannya didominasi oleh gereja. Bisa dibilang

Kekristenan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan komunitas Minahasa, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi dan politik pemerintahan. Untuk memainkan peran itu, agama Kristen terlembagakan dalam instansi-institusi formal berbentuk gereja. Di wilayah Bolaang Mongondow terdapat Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) yang merupakan salah satu denominasi gereja terbesar yang ada di Sulawesi Utara. Elit pemerintahan lokal sejak dulu mendukung GMIBM karena para pejabat mengandalkan dukungan kelompok ini untuk memperoleh konstituen dalam proses pemilihan kepala daerah atau pemilihan anggota dewan perwakilan setempat. Hal ini terbukti dengan peran GMIBM yang mampu menggusung salah satu kadernya menjadi Wakil Bupati Bolaang Mongondow, Pdt. Yanny R. Tuuk, S.Th.

Bagi komunitas Minahasa, sedikit sekali jejak praktek dan norma adat yang masih tertinggal. Situasi itulah yang menyempitkan ruang gerak dari politik adat di Minahasa. Jika dikaitkan dengan upaya mengelola keragaman dan kerukunan maka peran gereja dalam hal ini GMIBM sangat penting di wilayah Dumoga. Dalam hal ini tampaknya gereja telah memegang peranan yang besar sebagai lembaga penyalur aspirasi masyarakat. Gereja sebagai lembaga yang pada dasarnya mengurus segi spiritual jelas memiliki keterbatasan dalam menyalurkan aspirasi masyarakat yang bersifat non-spiritual. Aspirasi politik orang Minahasa yang sesungguhnya sudah sangat tinggi yang antara lain terefleksi dalam kesadaran etnik maupun kesadaran sebagai orang daerah yang memiliki potensi ekonomi kuat, jelas membutuhkan saluran-saluran yang positif dan kreatif.

Nilai-nilai yang menonjol dari masyarakat Minahasa yaitu demokratik-egaliter secara hakiki bertentangan dengan nilai-nilai baru yang dibawah oleh

birokrasi beserta mekanismenya yang bercirikan hierarkis-paternalistik. Adanya dua sistem nilai yang bertentangan tersebut memungkinkan adanya peluang terjadinya perbenturan antar nilai yang dapat melahirkan konflik secara terbuka dalam masyarakat. Sesungguhnya yang terjadi di tengah masyarakat Minahasa memang suatu perbenturan antar nilai. Di pihak lain, masyarakat Minahasa memiliki tradisi mudah menerima pengaruh dari luar. Selain itu, terdapat hal yang menarik dan turut serta membantu dalam proses menjaga harmoni yakni kembali dihidupkan semangat “*mapalus*”. Semangat *mapalus* adalah sebuah kegiatan gotong royong yang lahir dari kearifan lokal komunitas Minahasa.

Modal sosial komunitas Bali-Hindu

Berdasarkan wilayah kecamatan, komunitas Bali berada di tiga kecamatan di wilayah Dumoga, yakni wilayah kecamatan Dumoga Timur terdapat di satu desa (Desa Kembang Mertha), wilayah Dumoga Utara terdapat empat desa (Desa Mopuya, Mopugad Utara, Mopugad Selatan dan Tumokang), sementara wilayah kecamatan Dumoga Barat terdapat tiga desa (Desa Werdhi Agung Utara, Werdhi Agung Selatan dan Kosio).

Modal sosial yang berperan dalam meningkatkan kesadaran menjaga harmoni dalam relasi komunitas Bali dengan komunitas multireligius di Dumoga berasal dari ajaran Hindu yang mengenal *Tri Hita Karana*. Ajaran *Tri Hita Karana* dipakai sebagai pedoman penyebab terwujudnya keselamatan yang bersumber pada keharmonisan hubungan.

“Tri Hita Karana terdiri atas parhyangan (keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan). Palemahan (keharmonisan

hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya). Dan ketiga adalah Pawongan (keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama manusia), ajaran tersebut terangkum Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah tiga hubungan yang sangat harmonis yang mengakibatkan manusia mencapai keselamatan. Dari adanya pengetahuan tentang keseimbangan dan keharmonisan yang dapat dilihat dalam tiga konsep, yaitu Parhyangan, Pawongan dan Palemahan”. (Wawancara dengan I Wayan Sutaman, Juli 2017 dan 3 Agustus 2021).

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam membangun keharmonisan masyarakat transmigran Bali di wilayah Dumoga, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara dibangun dengan berbagai bentuk, fungsi dan makna. *Pertama*, bentuk penerapan *Tri Hita Karana* di bagi menjadi lima yaitu; bentuk ritual, bentuk pernikahan, bentuk kerja, bentuk gotong royong dan bentuk pertanian. *Kedua*, fungsi penerapan *Tri Hita Karana* di bagi menjadi tiga yaitu; fungsi relegius, fungsi ekonomi dan fungsi sosial. *Ketiga*, makna hakikat penerapan *Tri Hita Karana* dibagi menjadi tiga yaitu; makna hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, makna hakikat hubungan manusia dengan manusia dan makna hakikat manusia dengan alam lingkungan. Selain konsep *Tri Hita Karana* komunitas Bali di Dumoga juga memiliki kearifan lokal lain seperti landasan kearifan lokal *Tri Pramna* (*Desa/tempat, Kala/waktu, dan Patra keadaan*), konsep *Menyama Braya* (semua orang bersaudara) dan konsep *Tattwam Asi* (semua etnik adalah sama manusia) yang mampu dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini dijelaskan oleh I Nengah Punia sebagai berikut:

Masyarakat transmigrasi etnik Bali yang berada di kawasan transmigrasi Dumoga, secara faktual dan berdasarkan observasi lebih cenderung mengembangkan konsep berpikir kerja sama, kebersamaan, kedamaian, dan kesejahteraan dengan landasan kearifan lokal *Tri Pramna* (*Desa/ tempat, Kala/waktu, dan Patra* keadaan), konsep *Menyama Braya* (semua orang bersaudara) dan konsep *Tattwam Asi* (semua etnik adalah sama manusia) (Punia, 2012).

Berdasarkan tersebut tersebut, konsep kearifan yang dimiliki oleh komunitas Bali-Hindu dapat diterapkan dalam membangun harmoni. Dalam konteks Dumoga, ada penyesuaian upacara ritual yang dilakukan agar dapat diterima masyarakat, karena masyarakat transmigrasi Hindu yang tinggal di Dumoga merupakan masyarakat transmigrasi dari seluruh daerah pulau Bali, jadi ada perbedaan-perbedaan ritual yang harus di sesuaikan. Setiap Pura juga memiliki piodalan. Pada saat persembahyangan di pura diisi dengan pengumuman-pengumuman penting untuk umat sehingga umat Hindu akan mengetahui berbagai informasi penting.

Tentang bagaimana penerapan ajaran dalam membangun masyarakat harmoni terutama untuk masyarakat Bali dimana secara filosofis *Tri Hita Karana* dalam membangun keharmonisan di Dumoga terbagi menjadi (Tirtosudarmo et al., 2018): Pertama; *Hakikat Hubungan Manusia dengan Tuhan*. Masyarakat menyadari bahwa manusia di ciptakan oleh Tuhan melalui yajna. Tuhan berada di dalam diri manusia yang disebut dengan *atman*, di mana *atman* adalah percikan terkecil dari Tuhan. Dengan adanya Tuhan di dalam diri manusia maka sifat-sifat Tuhan pun berada di dalam diri manusia, sifat-sifat Tuhan

inilah yang terus dijaga oleh masyarakat Hindu Dumoga. Terjaganya sifat Tuhan di dalam diri manusia akan membuat semakin harmonisnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan. Bertahannya upacara ritual dan adanya pura-pura serta sanggah atau pelinggih itu di Dumoga di karenakan kesadaran umat Hindu bahwa manusia di ciptakan oleh Tuhan.

Kedua: *Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia* di Dumoga dapat dilihat dari tingkah laku manusia yang saling menghormati. Masyarakat Hindu di Dumoga memahami betul bahwa mereka semua bersaudara, tidak ada yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan antara manusia dengan manusia hanya terletak pada budaya, agama dan suku, tetapi perbedaan akan hilang bila kita menyadari bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan. Konsep *Vasudhaiwa Kutumbhakam* sangat tumbuh subur di masyarakat Hindu Dumoga. Masyarakat Hindu menganggap semua orang adalah saudara, walaupun mereka berbeda suku, budaya dan agama. Masyarakat Hindu yakin bahwa mereka semua berasal dari Tuhan dan mereka memiliki hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Rasa persaudaraan ini di implementasikan ke dalam bentuk gotong royong antara sesama masyarakat Hindu atau masyarakat lainnya dan bentuk pernikahan antar sesama manusia.

Ketiga: *Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam Lingkungan*, Semua tumbuh-tumbuhan yang telah memberi kemakmuran dan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat Hindu di Dumoga ini diberikan upacara pada *tumpek wariga* ini. Unsur-unsur yang menciptakan manusia dan alam itu juga sama, yaitu api, air, tanah, udara dan *ether*, ketika manusia mati maka tubuh manusia akan kembali keasalnya lagi.

Titik Temu Modal Sosial Komunitas Etnoreligius

Sebelumnya telah diuraikan modal sosial tiga komunitas yang berbeda etnis dan agama (*etnoreligius*) di wilayah Dumoga yakni Bolaang Mongondow-Islam, Minahasa-Kristen dan Bali-Hindu. Modal sosial yang berbeda ini yang kemudian menjadifaktor utamaminimnya terjadi akulturasi antara masing-masing komunitas, disamping terdapat fakta dimana komunitas transmigran justru cenderung mempertahankan budaya dari daerah asalnya (Suparlan, 1996). Komunitas Bali di Dumoga misalnya mengekspresikan identitas budayanya meski sedikit berbeda dari aslinya, namun tidak kehilangan substansi (Punia, 2012). Meski demikian tidak berarti dalam relasi komunitas tersebut selalu berujung pada ketegangan (Tungkagi, 2018). Justru temuan penulis di lapangan, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang pada dasarnya secara substansial memiliki kemiripan dari masing-masing komunitas. Nilai-nilai persamaan ini yang ditampilkan sebagai bagian dari titik temu komunitas multireligius berbasis kearifan lokal (*local wisdom*).

Pencarian titik temu ini penting untuk memperkuat kesadaran perdamaian, kerukunan, toleransi dan cinta sesama manusia dengan merujuk pada potensi kearifan lokal sebagai sumber penyatuan. Dalam rangka mempertahankan rasa persatuan dan kebangsaan tidak perlu membangkitkan fanatisme yang berlebihan. Masyarakat muslim tidak perlu merasa kurang kemuslimannya, yang Kristen tidak perlu kurang kekristenannya, yang Hindu tidak perlu kurang kehinduannya. Sekaligus juga yang etnik Bolaang Mongondow tidak kurang kebolmongannya, yang etnik Minahasa tidak perlu kehilangan keminahasaannya dan yang Bali tidak perlu ragu melaksanakan ritual

budayanya. Diantara titik temu yang dapat memberi kontribusi dalam merawat keragaman di Sulawesi Utara khususnya di Dumoga diantaranya: tradisi *Baku Tolong* dan jargon *Torang Samua Basudara*.

Baku tolong

Budaya gotong royong di Dumoga dikenal juga dengan *Baku Tolong*. Ini berasal dari bahasa melayu Manado, sebagai bahasa netral karena masing-masing komunitas etnis di Dumoga mempunyai penyebutan sendiri tentang budaya ini. Gotong royong dalam budaya komunitas Bolaang Mongondow dikenal dengan *Moposad* dan *Mododuluan* yang diterapkan dalam aktivitas berbeda-beda. Bagi komunitas Minahasa sistem gotong royong mereka disebut dengan *Mapalus*. Sedangkan bagi komunitas Bali sistem gotong royong mereka terwujud dalam konsep *Banjar Adat*. Sebagai titik temu dalam menyebut tradisi yang secara substansi memiliki kesamaan tersebut dalam praktek di masyarakat Dumoga disebut dengan budaya *Baku Tolong*. Sistem *baku tolong* pada komunitas Bolaang Mongondow terdapat dua hal yakni *Posad* (*Moposad*) dan *Mododuluan*. Pada komunitas Minahasa, hakikat budaya gotong royong terdapat pada budaya *mapalus*. Pada komunitas Bali di Dumoga dikenal istilah *Banjar Adat* yang umumnya komunitas ini terikat di dalamnya. Budaya *baku tolong* di Dumoga dapat menjadi wadah meleburnya masyarakat menjadi tanpa sekat. Misalnya dalam perkawinan, umumnya masyarakat yang ada di Dumoga dilakukan secara bersama-sama. Ada istilah tradisi "*malam bakupas*" di mana tradisi ini seluruh masyarakat berkumpul di rumah yang punya hajatan pada malam sebelum pelaksanaan pesta perkawinan untuk sama-sama saling gotong royong menyiapkan bahan makanan untuk pesta. Tradisi ini terwujud pula dalam *tradisi*

baku tolong, yang berarti menyumbangkan bantuan material guna memenuhi kebutuhan pokok pesta perkawinan. Selain itu terdapat juga tradisi *pogogutat* (persaudaraan) pada komunitas Bolaang Mongondow, dimana masyarakat menyumbangkan beras, ayam, minyak kelapa, gula dan kebutuhan pokok lainnya. Tradisi ini dianggap menyimpan nilai kebudayaan dengan maksud meringankan beban penyelenggara hajatan, dan nilai keagamaan dengan harapan mendapatkan balasan di akhirat kelak.

Acara hajatan berupa perkawinan di wilayah Dumoga mampu membumikan harmonisasi dan penghargaan antarsuku. Misalnya di wilayah Dumoga Utara, ketika pesta digelar di sebuah rumah, seluruh suku di sana menjadi tamu. Pesta perkawinan memberikan bilik atau ruang khusus dan makanan khusus bagi tamu yang beragama lain. Seumpama suku Minahasa atau Bali menyelenggarakan pesta perkawinan, suku Mongondow, Jawa yang Muslim yang diundang akan menempati ruang khusus dengan hidangan khusus. Untuk tamu suku Mongondow dan Jawa yang Muslim, suku Minahasa dan Bali sengaja meminta orang Muslim untuk menyembelih dan memasak binatang sembelihan yang halal dimakan menurut ajaran Islam. Suku-etnis tersebut juga bakal menyediakan peralatan masak khusus, guna meyakinkan kualitas kehalalan jamuan mereka bagi tamu Muslim.

Baku tolong di Dumoga dibagi menjadi dua bagian yaitu *baku tolong* umum dan *baku tolong* khusus. *Baku tolong* umum maksudnya *baku tolong* yang melibatkan seluruh masyarakat yang tinggal di Dumoga baik umat Islam, Kristen dan Hindu. *Baku tolong* secara umum biasanya di lakukan ketika ada perbaikan jalan umum atau perbaikan

rumah warga yang rusak. Setiap komunitas multireligius sangat antusias mengikuti *baku tolong*, mereka tidak memandang dimana akan *baku tolong*, baik itu di tempat umat Islam, Kristen atau Hindu. *Baku tolong* secara khusus adalah *baku tolong* yang melibatkan sebagian masyarakat Dumoga. Pada saat *baku tolong* seperti ini biasanya dilakukan pada saat upacara agama. Pada saat upacara agama pribadi berlangsung tidak hanya umat setiap komunitas juga ikut membantu. Sebagai contoh peran komunitas Muslim di Mopuya dalam meramaikan acara *Pawai Ogoh-ogoh* komunitas Hindu-Bali, serta bagaimana umat Muslim di Dumoga ikut membantu komunitas Kristen menyiapkan atribut perayaan Paskah.

Di bidang kerjasama saling menguntungkan, banyak umat Hindu-Bali yang memperkerjakan umat lain seperti umat Muslim untuk bekerja dipertanian mereka, begitu juga umat Hindu ada yang bekerja di tempat umat lain. Mereka bekerja dengan sangat profesional, mereka tidak memandang bekerja di tempat umat Hindu ataupun umat lainnya, bagi mereka bekerja bukanlah harus memilih sesama agama atau sesama suku semata. Masyarakat yang mempekerjakan umat Hindu atau umat lainnya memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tidak ada pekerjaan yang istimewa bila agama atau suku mereka sama. Selain pekerjaan di pertanian, pekerjaan lain juga yang bekerja bukan hanya satu suku atau satu agama saja, tetapi yang bekerja di bidang seperti guru, dokter, polisi, dan lain sebagainya hampir diwakili oleh seluruh agama atau suku yang tinggal di Dumoga. Bentuk pekerjaan yang seperti ini sangat mendukung untuk menjalin lebih erat suasana keharmonisan antara sesama manusia yang berbeda suku dan agama.

Torang samua basudara

Torang Samua Basudara merupakan jargon yang dipopulerkan lagu yang dinyanyikan Rama Aiphama dengan judul jargon tersebut. Jargon ini sampai sekarang masih begitu hidup di Sulawesi Utara, bahkan dianggap mampu menjadi jembatan bagi komunitas berbeda etnis dan agama di wilayah tersebut. Dalam konteks Dumoga jargon tersebut cukup representatif untuk menjembatani perbedaan istilah lokal yang secara substansi bernilai sama. Dimana terdapat kearifan lokal komunitas di wilayah Dumoga yang menjadi pedoman melihat manusia sebagai saudara sehingga patut untuk diperlakukan sebagai saudara yakni dicintai, dikasihi, dan disayangi. Jargon *torang samua basudara* (kita semua bersaudara) pada dasar memiliki akar budaya di masing-masing komunitas multireligius di wilayah Dumoga khususnya Bolaang Mongondow, Minahasa dan Bali.

Misalnya terdapat konsep lokal yang menjadi pedoman komunitas Minahasa dalam menjaga keharmonisan hidup bersama dan komunitas. Manusia dalam konsep moral etik agama tua orang Minahasa adalah dalam rangka "*Maesaesaan wo moleo-leosan*/saling mengasihi, persatuan dan kesatuan keseimbangan/harmonis (Potabuga, 2012). Dimana konsep ini pada dasarnya lahir dari falsafah komunitas Minahasa yakni *Sitou Timou Tumou Tou* "manusia memanusiaikan sesama manusia."

Pada komunitas Bali dikenal istilah *Nyama Braya* yang mengacu pada hal kekerabatan atau hubungan sosial. Kata *Nyama* mengandung arti saudara atau kerabat. Adapun kata *Braya* sebenarnya sinonim dari kata *Nyama*, dengan makna yang lebih luas atau umum. Orang menyebut saudara sekeluarganya dengan *Nyama*. Tetapi terhadap orang lain juga menyebut *Nyama*, dalam pengertian menunjukkan sikap menyaudarakan

dirinya dengan orang tersebut. Warga Hindu menyebut tetangga yang beragama Islam dengan *Nyama Selam*, sebaliknya warga muslim menyebut tetangga yang beragama Hindu dengan *Nyama Bali*. Kata *Braya* sendiri digunakan untuk menunjukkan pada hal pertetanggaan; *Braya* berarti semua saudara atau tetangga. Menyebut tetangganya secara umum dengan *Braya* (Haryanto, 2011).

Umumnya pemahaman komunitas Bali tidak terlepas dari filosofi dasar yang menjiwai kehidupan sosialnya yakni "*Tri Hita Karana*", yang diimplementasikan melalui *Parahyangan* yang meliputi berbagai aktivitas religius masyarakat Bali dalam mewujudkan baktinya kepada Tuhan/Sang Pencipta, dan aktivitas ini dinyatakan melalui *yadnya* (berkorban dengan ikhlas). *Pawongan*, yaitu menjalin keharmonisan hubungan sesama dalam ikatan sosial, yang penerapannya melalui konsep "*vasudaiva kutumbhakam*" (kita semua satu keluarga). *Palemahan*, menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Dalam menghayati konsep ini komunitas Bali mengibaratkan bahwa kehidupan sosial yang plural dalam relasinya itu ibarat sebuah pohon: akar sebagai *Tat Twam Asi* (Aku adalah Kamu: manusia pada hakekatnya adalah satu), batangnya adalah *vasudewam khutumbhakam* (kita semua adalah keluarga), *menyama braya* adalah cabangnya, sedangkan daun, bungan dan buah adalah kerukunan.

Sedangkan dalam budaya Bolaang Mongondow terdapat jargon budaya "tiga moto" yang menjadi falsafah hidup dalam relasi komunitas Bolaang Mongondow. Tiga moto tersebut adalah "*Mototabian, Mototanoban, bo Mototompiaan*" yang berarti "Saling Mengasihi, Saling Merindukan dan Saling Memperbaiki". Falsafah adat ini lahir dari sebuah kesadaran kolektif dan didasari oleh hukum-hukum adat dan norma-norma kemasyarakatan,

turut memperlihatkan bahwa ketiga jargon falsafah ini merupakan moral yang memberikan keseimbangan, keselarasan dan solidaritas bersama dalam kehidupan masyarakat di wilayah Bolaang Mongondow.

Disamping itu, pada tingkatan normatif yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow adalah budaya "*Bobahasaan*" saling menyapa. Serta tingginya rasa tanggung rasa dan saling menghargai, "*Mo'o akheranboMo'o Ulean*", ikut pula membentuk watak orang Bolaang Mongondow dalam berinteraksi dengan komunitas lain. Meskipun masyarakat Dumoga terdiri dari berbagai agama yang berbeda, namun mereka memiliki dasar moral dan kepercayaan yang sama bahwa mereka semua bersaudara, mereka adalah saudara dan oleh karena itu hubungan mereka harus terus ditata, dijaga dan dipelihara. Ini kemudian semakin diperkuat dengan jargon Sulawesi Utara "*Torang Samua Basudara*" yang kemudian mendorong munculnya kesadaran kolektif (*collective conciousness/ conscience*) untuk memperkuat ikatan emosional yang mampu menjaga solidaritas bersama antara masyarakat dalam keragaman agama. Solidaritas sosial yang terjadi adalah kesadaran kolektif dari masyarakat yang terbentuk bukan karena bersumber pada agama, tetapi terbentuk oleh adat-istiadat dan terbentuk jauh sebelum dua agama itu masuk.

Berkaca dari pandangan tersebut, maka penerapan budaya dominan (Suparlan, 1996, 2006) di wilayah Dumoga adalah budaya Bolaang Mongondow, hal ini sejalan dengan pepatah "*dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*". Meski tidak mudah, karena setiap falsafah membutuhkan keterikatan emosional dengan masyarakatnya. Untuk itu, falsafah Bolaang Mongondow tersebut kemudian dicari titik temu atau

kesamaan budaya dengan yang dimiliki oleh penduduk Bolaang Mongondow yang berasal dari kultur yang berbeda untuk meningkatkan keterikatan emosional. Hal ini sejalan dengan Talcot Parson yang mengatakan bahwa integrasi membutuhkan ikatan emosional yang cukup untuk menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk mengembangkan dan mempertahankan kerja sama (Field, 2008).

Secara sosial-keagamaan keberadaan komunitas multireligius di wilayah Dumoga tidak hadir dalam ruang budaya yang sama. Dalam kajian ini terlihat bahwa penduduk asli merupakan etnis Bolaang Mongondow dengan agama dominan Islam, sedangkan pendatang adalah etnis Minahasa yang dominan Kristen dan etnis Bali yang dominan Hindu. Ketidaksamaan budaya dan agama ini bisa dijumpai dengan menggunakan teori kebudayaan dominan (*dominant culture*). Teori kebudayaan dominan ini dikemukakan, atas studi antara kelompok masyarakat yang majemuk dari agama dan suku seperti Indonesia.

Peristiwa konflik yang pernah terjadi di wilayah Dumoga terutama antara penduduk lokal dan pendatang menuntut untuk adanya perubahan-perubahan aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Salah satu caranya adalah etnik Bolaang Mongondow sebagai penduduk lokal tidak hanya jadi dominan dari segi demografi namun budayanya juga dapat dijadikan sebagai budaya dominan di Dumoga. Bolaang Mongondow menjadi budaya dominan di wilayah Dumoga baik secara kultural maupun struktural. Dari sini kemudian terjadi standarisasi kehidupan sosial budaya dan hukum dengan standar budaya Bolaang Mongondow. Misalnya orang pendatang menjadi saudara orang Bolaang Mongondow melalui falsafah hidup *Mototabian*, *Mototanoban bo Mototompiaan*

(saling mengasihi, saling merindukan dan saling memperbaiki) yang kemudian diperkuat lagi dengan budaya *mo'oaheran* (saling menghormati) dan *mobobangkalan* (saling menghargai).

Standar kebudayaan Bolaang Mongondow tersebut relatif cukup berhasil dalam upaya mengkonstruksi sosial dan membangun kembali kerukunan masyarakat pasca kerusuhan antar kampung yang seringkali melibatkan antara etnis Bolaang Mongondow dan Minahasa tersebut. Sementara di sisi lain, etnis lainnya juga turut memberikan sumbangsih bagi terciptanya situasi damai pasca konflik. Beberapa etnis seperti Bali dan Jawa, telah lama dikenal sebagai masyarakat yang terbuka dan ramah.

Mengelola Keragaman Etnoreligius di Dumoga

Mengelola keragaman sebagai upaya mempertahankan kerukunan pada masyarakat Dumoga sangat dipengaruhi oleh sikap sosial dari masing-masing komunitas. Dalam kajian ini, bukanlah untuk menghilangkan diferensiasi karena yang terpenting adalah kesadaran untuk memelihara dan menjaga keseimbangan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Sikap individu maupun kelompok dalam relasi komunitas multireligius di wilayah Dumoga menunjukkan adanya sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Hal tersebut nampak dalam kebersamaan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun demikian, sikap kehati-hatian di antara kelompok keagamaan tetap berkembang di antara mereka. Kecemasan akan adanya penguasaan satu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya menyebabkan

timbulnya prasangka sosial antara kelompok keagamaan.

Di wilayah Dumoga setiap komunitas multireligius pada dasarnya memiliki kearifan lokal yang dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan komunitas internal ataupun eksternal. Kearifan lokal tersebut terwujud dalam setiap pranata sosial yang dimiliki masing-masing komunitas. Dalam upaya binadamai komunitas multireligius maka, masing-masing pihak diminta untuk secara sadar mengaktifkan kembali nilai-nilai lokal tersebut. Serta pihak lain, diharapkan dapat saling memahami proses tersebut caranya dengan secara berkala dilakukan dialog lintas agama dan lintas etnis.

Dalam relasi masyarakat multireligius, tidak dapat disangkal agama menjadi faktor pembeda yang sangat tajam dan memiliki cara yang eksklusif dalam memilah identitas individu dibanding dengan faktor etnisitas lainnya. Seseorang boleh jadi tidak akan merasa gerah atau pun berkeberatan menjadi individu yang memiliki dua kesukaan dan di saat itu juga memiliki dua dimensi kewarganegaraan sekaligus, namun sepertinya tidak mungkin menyandang dua keyakinan agama pada saat yang bersamaan.

Sejalan dengan itu, Reynal Querol menyebutkan perbedaan agama menjadi faktor yang sangat kuat dalam memunculkan konflik yang dahsyat dibandingkan konflik perebutan sumber-sumber ekonomi, atau pun perbedaan bahasa. Hal ini dimungkinkan karena identitas keagamaan merupakan hal yang *fixed and non-negotiable*. Sehingga konflik yang memiliki latar belakang faktor keagamaan kecenderungannya sulit untuk dinegosiasikan atau pun dicarikan solusinya dibanding dengan konflik yang disebabkan oleh faktor perbedaan politik dan ekonomi. Lebih

lanjut Reynal-Querol memberikan dua alasan mengapa faktor agama menjadi lebih berpotensi memunculkan konflik dibandingkan faktor sosial lainnya yakni; *pertama*, faktor eksklusifitas agama itu sendiri. Agama dapat dijadikan sebagai identitas yang secara mutlak akan membedakan seseorang dengan lainnya. *Kedua*, perbedaan agama yang didukung oleh perbedaan peradaban cenderung memberikan perbedaan pemahaman dalam melihat fenomena realitas, hubungan sosial, dan hal lainnya. Meskipun kelompok memiliki perbedaan bahasa yang berlainan, namun mereka cenderung memiliki cara pandang dan pemahaman yang sama dalam melihat dunia jika seseorang tersebut memiliki kesamaan peradaban. Hal ini akan menjadi lebih sulit bagi mereka yang berbeda agama (Reynal-Querol, 2004).

Sering terjadinya ketegangan antar warga yang berbeda etnis dan agama di kawasan Dumoga acapkali hampir menyebar menjadi amuk massa atau kekerasan komunal. Untunglah aparat keamanan (TNI dan Polri) sanggup memainkan peran yang dengan sigap dan tegas mengamankan sehingga sentimen tidak semakin menyebar. Namun sampai kapan aparat sanggup memainkan perannya sebagai pemadam kebakaran konflik yang ada di Dumoga jika isu-isu utama yang menjadi akar konflik tersembunyi tetap tidak terselesaikan? Terkadang konflik yang melibatkan komunal selalu dimulai oleh permasalahan-permasalahan yang sepele, yang kadang tidak ada hubungannya dengan masalah etnis dan agama sekalipun. Namun dengan cepat ia membakar sentimen etnis dan agama warganya dengan cepat, hingga menjadi tidak terkendali. Isu konflik yang berbasis etnis dan agama sendiri dalam banyak kasus hanyalah bungkus dari isu-isu marginalitas dari rasa ketidakadilan dan ketidaksejajaran, baik dalam domain

politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Etnis dan agama dalam hal ini menjadi sentimen yang sangat mudah dipicu untuk mewujudkan konflik karena kepentingan tertentu.

Dalam relasi komunitas etnoreligius agar tetap terjalin harmonis, maka dibutuhkan “keterampilan untuk hidup bersama”. Berkaitan dengan keterampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama ini meliputi; *pertama*, pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi hidup dalam keragaman beragama. *Kedua*, klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. Agama-agama saling berdiskusi dan menawarkan suatu perspektif nilai masing-masing yang dapat dipertemukan dengan kepentingan serupa dari agama lain. Hal ini akan berlanjut dengan komitmen dan disepakati bersama mengenai kehidupan bersama. *Ketiga*, pendewasaan emosional. Kebersamaan dalam keragaman bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini jelas membutuhkan kebebasan dan keterbukaan terhadap orang luar. *Keempat*, kesetaraan dan partisipasi. Pengakuan dan penghargaan atas keberadaan agama-agama lain belum cukup untuk memenuhi pilar hidup dan bekerja bersama orang lain. Dalam kondisi ini selalu ada superioritas dan inferioritas. Oleh karena itu, agama-agama perlu diletakkan dalam suatu relasi saling ketergantungan, karena bersifat setara. *Kelima*, kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama, yaitu, biarkan konflik berlalu seiring bergulirnya waktu. Semua harus kembali pada masa kini dengan permulaan positif (Sapsuha, 2013).

Kesadaran dan usaha untuk tidak tereskalasinya potensi konflik antara komunitas multireligius di wilayah Dumoga sudah mulai dirintis, yaitu dengan dibentuknya BKSAUA dan

FKUB serta sering dilakukannya dialog antara tokoh-tokoh masyarakat dan agama baik secara formal maupun informal. Pemerintah daerah pun telah melaksanakan agenda dialog dan pertemuan dengan tokoh-tokoh perwakilan masyarakat tersebut untuk mendengarkan langsung aspirasi mereka. Namun demikian usaha semacam ini sesungguhnya masih marjinal tampaknya, mengingat adanya kebijakan-kebijakan daerah yang perumusannya bergantung pada pemerintah pusat. Terutama yang paling tampak adalah kendala penganggaran kegiatan berbasis masyarakat. Kendala ini terjadi dalam organisasi kelembagaan seperti FKUB dan BKSAUA yang terkadang tidak bisa berkegiatan karena terkendala anggaran.

Oleh karena itu, bagaimana prospek mengelola keragaman komunitas multireligius menuju penguatan kerukunan di wilayah Dumoga antara lain turut tergantung juga dari bagaimana persepsi pemerintah terhadap daerah serta perubahan-perubahan struktur politik dan ekonomi di tingkat pusat sendiri. Disamping itu, strategi merawat keragaman masyarakat multireligius di wilayah Dumoga pada dasarnya bisa dilakukan karena karakter masyarakat Dumoga yang telah terbiasa hidup dalam kemajemukan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan berikut:

“Di sini (masyarakat Dumoga) sudah terbiasa dengan kemajemukan dan perbedaan. Ya kalo (kalau), Muslim bikin kegiatan kita menyesuaikan, kalo Kristen bikin kegiatan kita menyesuaikan, kalo Hindu bikin kegiatan mereka menyesuaikan seperti itu. Tidak ada masalah dengan perbedaan, itu Bhineka Tunggal Ika” (Wawancara I Wayan Sulut, Agustus 2017 dan 22 Agustus 2021; R. Mamonto, 22 Agustus 2021).

Masyarakat Dumoga merupakan masyarakat yang dibentuk oleh berbagai kelompok keagamaan. Keragaman beragama tersebut cukup nampak di beberapa desa, sebagai misal desa Mopuya Utara, desa Mopuya Selatan. Pelbagai pertemuan kelompok yang dihadiri oleh para individu dengan latar belakang keagamaan yang berbeda, dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pelbagai persoalan yang dibahas dalam pertemuan kelompok tersebut pada umumnya berkisar tentang pembangunan desa, berbagai rencana kerja yang akan dilakukan oleh masyarakat, dan berbagai kehidupan sosial ekonomi. Selain itu, komunikasi kelompok dilakukan untuk membahas berbagai kepentingan bersama yang bertujuan untuk mencari jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelompok. Melalui komunikasi kelompok, dapat diperoleh berbagai informasi tentang berbagai peristiwa dan rencana kerja untuk kepentingan bersama. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu bentuk kerja sama antarumat berbeda agama dalam bidang sosial kemasyarakatan. Dengan adanya sikap yang menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan kerja sama antarumat berbeda agama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka merupakan cerminan dari sikap saling percaya dalam bidang kerjasama yang mereka jalin. Tanpa adanya saling percaya, kerjasama itu tidak akan pernah ada. Hal demikian merupakan landasan yang kokoh bagi terwujudnya kerukunan hidup antarumat berbeda agama.

Meskipun perbedaan agama merupakan titik rawan dan hal yang cukup potensial bagi terjadinya konflik, namun selagi kerja sama antarumat tersebut tetap terpelihara dan para anggotanya merasa kebutuhannya terpenuhi, serta merasa diperlakukan secara adil tanpa merasa mendapat perlakuan yang berbeda dalam kerja sama tersebut, dan setiap para anggotannya

konsensus untuk tetap mematuhi nilai dan norma yang disepakati bersama, maka kerukunan hidup antar umat berbeda agama akan tetap terpelihara dan konflik antarumat beragama tidak akan terjadi. Karenanya dalam upaya mengelola keragaman untuk dapat mewujudkan kerja sama antarkelompok keagamaan dalam bidang sosial kemasyarakatan, masing-masing individu dalam kelompok yang bersangkutan harus tetap memiliki sikap kemampuan mengendalikan diri, menegakkan moral agama dan budaya sebagai landasan berpijak dalam kehidupan sehari-hari, toleransi keagamaan dan sikap tanggung jawab bersama tentang pentingnya kerukunan hidup beragama. Memang wacana mengelola keragaman ini tidak mudah sebab setiap masyarakat terikat dengan dinamika kehidupannya. Meski demikian, upaya mengelola keragaman demi tetap lestarnya kerukunan tetap penting diperjuangkan bersama.

SIMPULAN

Sebagaimana dinyatakan di awal bahwa tulisan ini ingin penulis tempatkan sebagai penambah literatur yang selama ini telah ada dan dipelajari terkait dinamika kehidupan umat beragama di Sulawesi Utara khususnya di wilayah Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow. Lebih dari itu, penulis juga berharap tulisan ini menjadi pemantik untuk merancang sebuah penelitian lanjutan yang lebih serius tentang pentingnya mengelola keragaman dari dalam (*managing diversity from within*) yang bermakna mengelola keragaman berdasarkan nilai-nilai masyarakat setempat yang menjadikan agama—termasuk juga budaya—sebagai sebuah sumber nilai (*non secular-liberal*). Tulisan ini juga berusaha mengungkapkan khazanah kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam mengelola keragaman demi tetap lestarnya kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara.

Seperti uraian dalam tulisan ini, tiga komunitas besar di wilayah Dumoga yakni Bolaang Mongondow, Minahasa dan Bali sebagai objek kajian merepresentasikan komunitas yang berbeda etnis dan agama. Masing-masing komunitas memiliki modal sosial yang dapat dijadikan sebagai kearifan lokal dalam upaya merawat keragaman demi tetap terjalannya kerukunan. Modal sosial komunitas tersebut secara bahasa dan makna memiliki perbedaan konsep yang mendasar, namun secara substansi memiliki keterkaitan. Untuk itu, modal sosial tersebut memerlukan konsep baru yang dapat menjadi titik temu sebagai jembatan perbedaan pemaknaan modal sosial ketiga komunitas tersebut. Pencarian titik temu ini penting untuk memperkuat kesadaran perdamaian, kerukunan, toleransi dan cinta sesama manusia dengan merujuk pada potensi kearifan lokal sebagai sumber penyatuan.

Berdasarkan kajian dalam tulisan ini, upaya mengelola keragaman di wilayah Dumoga sebagai bagian dari mengelola keragaman Sulawesi Utara sangat mungkin diupayakan. Dalam kajian ini, bukanlah untuk menghilangkan diferensiasi karena yang terpenting adalah kesadaran untuk memelihara dan menjaga keseimbangan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Modal sosial dan titik temu berupa tradisi *Baku Tolong* dan jargon *Torang Samua Basudara* sebagai jembatan dalam merawat kerukunan di wilayah Dumoga telah berlangsung hingga saat ini. Modal sosial dalam relasi komunitas multireligius di wilayah Dumoga menunjukkan adanya sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Seperti tradisi *Baku Tolong* yang nampak dalam kebersamaan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sampai saat ini ketika modal sosial tersebut bisa dirawat dan diaplikasikan

dalam kehidupan kemasyarakatan, penulis sangat yakni upaya mengelola keragaman untuk mempertahankan kerukunan di Sulawesi Utara khususnya wilayah Dumoga, Bolaang Mongondow bakal mendatangkan hasil seperti yang diharapkan bersama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kajian ini terlaksana atas bantuan beberapa pihak, untuk itu ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh narasumber yang meski tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini namun tidak mengurangi rasa hormat

saya. Terima kasih Rudini Radiman, Wandu Dugian dan Zainudin Yambat yang telah menemani dan membantu penulis saat melakukan penelitian ini, serta selalu ikhlas penulis repotkan untuk mengecek kembali beberapa data di lapangan. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, M.A., Ph.D yang telah memberi kontribusi yang sangat besar atas riset ini, memberikan kritik, saran, masukkan, serta menyempurnakan beberapa bagian yang kurang.

DAFTAR ACUAN

- Alwi HS, M. A. (2021). Realisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Pemeluk Islam, Kristen Dan Hindu Di Desa Candi-Klaten. *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 20(1), 67–81. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.479>
- Amin, B. (2017). Moment of Citizenship: Association and Aspiration of Minahasan, North Sulawesi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2), 170–183. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i2.10184>
- Bolotio, R. (2018). Thanksgiving and Ketupat: Local Wisdom Dimensions and Ride of Religious Harmony in North Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012134>
- BPS-Bolmong. (2021). *Bolaang Mongondow dalam Angka tahun 2020*. BPS Bolmong.
- CNNIndonesia. (2020). *Kronologi Perusakan 'Musala' di Minahasa Utara Sulut*. CNN Indonesia. <http://m.cnnindonesia.com/nasional/kronologi-perusakan-di-minahasa-utara-sulut>
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches-Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Field, J. (2008). *Social Capital*. Canada: Roudledge.
- Haryanto, J. T. (2011). Norma Sosial Nyama Braya bagi Kerukunan Umat Beragama: Studi terhadap Masyarakat Angantiga Bali. *Harmoni*, 10(2).

- Hasundungan, A. N. (2021). Implementasi Konsep Triple Nexus Dalam Upaya Konflik Ambon Implementation of the Triple Nexus Concept in. *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 20(1), 35–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.469>
- Hayat, B. (2012). *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri.
- Ihsan Ali Fauzi, D. (2012). *Mengelola Keragaman: Pemolisian Kebebasan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Ismail, A. (2018). Torang Samua Basudara: Studi Kasus Pasca Konflik di Manado. *Al-Qalam*, 11(2), 43. <https://doi.org/10.31969/alq.v11i2.589>
- Jafar N, M. K. (2021). Torang Samua Basudara : Nilai Budaya dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama di Kota Manado. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.23497>
- Legowo, M. (2019). Managing diversity in Indonesia The Role of Local Elites in a Plural Society in Religion. *Komunitas: International Journal of Indonesia Society and Culture*, 11(2), 223–230. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v11i2.20158>
- ManadoExpress. (2015). *Sulut Sulit Disulut Karena Solid*. Manado Express. <http://manadoexpress.co/berita-6794-kapolda-“sulut-sulit-disulut-karena-solid” .html>
- Metrotvnews. (2015). *EE Mangindaan: Sulut Sulit Disulut*. Metrotv News. <http://news.metrotvnews.com/read/2015/06/15/136725/ee-mangindaan-sulut-sulit-disulut>
- Muhammad Rais. (2012). Sulut Sulit Disulut: Antara Cita dan Fakta. *Al-Qalam*, 18(1).
- Muhammad Rivai Abbas. (2016). Peace in The Midst of Violence: Analyzing the Role of Elites in Preserving Peace and Harmony in Manado. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 1(1), 1–28.
- Palm, H. (1961). *Ancient Art of the Minahasa*. Jakarta: Gita Karya.
- Pangkey, M. P. (2020). Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Kerukunan Umat Beragama di Desa Mopuya : Kajian Teologi Kerukunan Islam , Kristen , dan Hindu Religious Harmony in Mopuya Village : A Theological Study of Isl. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 5(2), 151–163.
- Pinontoan, D. H. R. (2015). Menuju Teologi Identitas: Kajian atas Rekonstruksi dan Representasi Moral Kristen Barat terhadap Makna Mu'kur di Minahasa. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1).
- Potabuga, J. (2012). *Kajian Budaya Mapalus di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*. Manado: FISIP Unsrat
- Potabuga, J. (2013). *Pengembangan Kelembagaan Adat dalam Pengembangan Otonomi Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow*. Manado: FISIP Unsrat
- Punia, I. N. (2012). *Ekspresi Estetika Pada Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Transmigrasi Etnis Bali di Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara*. Manado: FISIP Unsrat

- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Republika. (2015). *Sulut Sulit Disulut*. Republika. <http://www.republika.co.id/berita/mpr-ri/berita-mpr/15/06/15/npz2bg-membuat-sulut-sulit-disulut>
- Reynal-Querol, M. (2004). *Ethnicity, Political System and Civil War*. New York: IAE.
- Sabara, & Kodina, E. Y. (2020). Religion Harmony in The Thought and Practice of Islamic Religious Group in Jayapura. *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2), 297–310.
- Sapsuha, M. T. (2013). *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Yogyakarta: LKiS.
- Sila, M. A. (2017). Kerukungan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam. In *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: PUSAD Paramadina.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suleman, F. (2017). Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.55-62>
- Sumampouw, N. S. A. (2018). Menjadi Manado: torang samua basudara, sabla aer, dan pembentukan identitas sosial. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=TRFdDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA87%5C&dq=lagu+religi+hindu%5C&ots=4drxLOFwoB%5C&sig=RjkueYhdwqvYNj7oJ2bP7fGQW_0
- Sumampow, N. (2013). *Menyatuhkan dan Memecah Belah: Wacana dan Praktek Identitas Sosial Orang Manado*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sumampow, N. (2015). Torang Samua Basudara: Nilai Budaya dan Kehidupan Antar Umat Beragama di Kota Manado. Kemendikbud RI. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmanado/2015/05/18/torang-samua-basudara-nilai-budaya-dan-kehidupan-antar-umat-beragama-di-kota-manado>
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparlan, P. (1996). Transmigrasi dalam Pembangunan Wilayah dan Kelestariannya dengan Perspektif Sosial Budaya, Model Untuk Irian Jaya (No. 3; XXVI).
- Suparlan, P. (2006). Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 1(1).
- Supit, B. T. (2005). Quo Vadis Tou Minahasa. *Tabloid Nga'asan*, 2.
- Suprpto. (2013). *Semberbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta: Imprensa.
- Tirtosudarmo, Riwanto, & Roosmalawati. (2018). Pembangunan dan Perubahan Sosial di Minahasa: Sebuah Pengamatan Awal dari Luar. *Jurnal Antropologi*, 51(1).
- Tungkagi, D. Q. (2018). *Indonesia Mini di Lembah Dumoga: Eksplorasi Agama, Identitas Sosial, Potensi Konflik dan Budaya Damai di Wilayah Transmigrasi*. Jakarta: YKMI.

Wenas, J. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Manado: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.

Yusuf, N., & Hasan, F. (2020). Pilar-Pilar Kerukunan Beragama di Sulawesi Utara. *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 3(2), 013. <https://doi.org/10.32662/gjgops.v3i2.1116>

Zuhrah, F., & Yumasdaleni. (2021). Masjid, Moderasi Beragama Dan Harmoni Di Kota Medan. *Harmoni*, 20(2), 317–329. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.512>